



## Peningkatan Literasi Keuangan: Pendidikan Perencanaan Keuangan Personal di Kalangan Komunitas Guru SMK “Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)” Kabupaten Malang

Muhammad Fuad

[Muh.fuad.feb@um.ac.id](mailto:Muh.fuad.feb@um.ac.id)

Universitas Negeri Malang

---

### Article History:

Received: November 23, 2023

Accepted: December 23, 2023

Published: December 30, 2023

**Keywords:** Finance, MGMP Malang

**Abstract:** Financial literacy has been proven to have a positive effect on increasing economic welfare. Apart from that, financial literacy is also needed to mitigate the risk of crime or fraud which often occurs in the world of financial investment. Considering the importance of financial literacy, service activities through the personal financial planning education program are held to create people who are aware of the importance of financial planning. The activity was held for the community of vocational school teachers in Malang Regency (MGMP Malang). The results of the activity showed good enthusiasm from the participants. Participants felt they had gained new knowledge in the world of finance and planning. Changes in behavior and views about finances were also visible from what participants said after the training program..

---

### Abstrak

Literasi keuangan terbukti memiliki efek positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, literasi keuangan juga dibutuhkan untuk memitigasi risiko adanya kejahatan atau penipuan yang sering terjadi di dunia investasi keuangan. Mengingat pentingnya literasi keuangan, kegiatan pengabdian melalui program Pendidikan perencanaan keuangan personal diselenggarakan untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya perencanaan keuangan. Kegiatan diselenggarakan untuk komunitas para guru SMK di Kabupaten Malang (MGMP Malang). Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme yang bagus dari peserta. Peserta merasa mendapatkan ilmu pengetahuan baru di dunia keuangan dan perencanaannya. Perubahan perilaku dan pandangan tentang keuangan juga nampak dari apa yang disampaikan peserta setelah program pelatihan.

Kata Kunci : Keuangan, MGMP Malang

## I. Latar Belakang

Literasi keuangan saat ini menjadi sangat krusial di tengah perkembangan teknologi dan penyebaran informasi yang masif di internet. Digitalisasi telah mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi, termasuk tentang produk keuangan. Bahkan, masyarakat sudah sangat mudah mengakses dan memiliki produk keuangan dalam genggaman gawai pintar mereka. Namun, selain kemudahan ini mendatangkan manfaat, terdapat juga risiko yang harus menjadi perhatian. Masyarakat dapat meraup keuntungan melalui investasi di produk keuangan, tetapi seringkali kemudahan investasi ini justru menjerumuskan mereka ke dalam investasi yang tidak hanya merugikan tetapi juga memperburuk kondisi keuangan mereka ketika salah dalam pengambilan keputusan investasi (Wang et. al., 2023). Oleh sebab itu, literasi keuangan menjadi bekal yang sangat penting untuk menghadapi perkembangan ini.

Organisation for Economic Cooperation and Development atau OECD mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga dapat membantu mencapai kesejahteraan ekonomi (INFE., 2011). Implikasi dari literasi keuangan terhadap kesejahteraan ekonomi baik secara mikro (individu) dan makro (ekonomi negara) telah terbukti memiliki peran yang sentral. Akademisi menunjukkan bahwa pengetahuan (literasi) mengenai keuangan merupakan faktor penting dalam menciptakan ketahanan finansial (financial security) individu sebagai salah satu komponen dari kesejahteraan individu (Lusardi & Messy, 2023).

Literasi keuangan di Indonesia masih dalam kondisi yang tidak baik yang berdampak pada buruknya perencanaan keuangan pribadi. Berdasarkan survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2022, tingkat literasi keuangan di Indonesia sebesar 49,68%, persentase tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2019 dengan persentase sebesar 38,03%. Meskipun terdapat peningkatan yang cukup signifikan, angka ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan target yang ingin dicapai OJK. Berdasarkan data indeks literasi keuangan negara-negara ASEAN yang dikemukakan oleh Biro Pers Media dan Informasi Sekretariat Presiden (2020), Singapura mencapai 95%, Malaysia sebesar 85%, dan Thailand sebesar 82%, indeks literasi keuangan Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia tergolong sangat jauh berbeda dengan negara-negara sekitarnya. Rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan hingga usia. Hasil survey OJK mengenai pengelolaan keuangan dimasyarakat menunjukkan bahwa sebesar 32,64% responden memiliki anggaran keuangan, 24,78% menyatakan memiliki tabungan, dan 15,84%. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat

kemungkinan mayoritas masyarakat belum memiliki perencanaan keuangan yang baik. Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh responden diantaranya adalah pengeluaran tidak terduga sebesar 38,18%, Gaji yang tidak mencukupi kebutuhan sebesar 29,43%, dan terlilit utang sebesar 21,95%.

Literasi keuangan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dalam menerapkan manajemen keuangan personal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manajemen keuangan personal merupakan suatu seni dan ilmu untuk mengelola keuangan personal ataupun rumah tangga (Gitman & Zutter, 2012). Pentingnya literasi keuangan dalam manajemen keuangan personal juga dinyatakan oleh Nyamute dan Maina (2010), masyarakat dengan tingkat literasi (melek) keuangan tinggi memiliki aplikasi yang lebih baik dalam manajemen keuangan (*financial management*) dibandingkan dengan masyarakat dengan literasi keuangan rendah (Wiharno, 2015). Rendahnya tingkat literasi keuangan berakibat buruk terhadap manajemen keuangan personal di Masyarakat seperti pada pegawai negeri dalam mengambil keputusan investasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengemukakan bahwa pada tahun 2007 hingga 2017 terdapat kasus penipuan (investasi bodong) dengan jumlah kerugian mencapai 105 triliun rupiah. Sebagian besar korban dari kasus investasi bodong tersebut adalah pegawai negeri, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya rendahnya literasi keuangan dalam mengambil keputusan investasi pada pegawai negeri masih tergolong tinggi (Artadi et. al., 2023).

Permasalahan keuangan ini mengkonfirmasi pentingnya literasi keuangan agar bisa menjadi bekal untuk memiliki perencanaan keuangan yang baik. Dalam menanggulangi permasalahan rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia yang berakibat buruk pada manajemen keuangan personal hingga pengambilan keputusan investasi, dapat dilakukan dengan memberikan edukasi finansial pada masyarakat. Edukasi finansial telah diterapkan di berbagai negara-negara sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan masyarakatnya. Beberapa negara tersebut adalah Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Australia yang memiliki tingkat literasi keuangan cukup tinggi (Mendari dan Kewal, 2013). Edukasi finansial merupakan serangkaian proses yang memacu individu untuk memiliki perencanaan keuangan (*financial*) di masa mendatang dengan tujuan terciptanya kesejahteraan yang sesuai dengan gaya hidup mereka (Akmal dan Saputra, 2016).

Mengingat pentingnya edukasi finansial, program pendidikan pelatihan keuangan sudah selayaknya diadakan secara masif di kalangan masyarakat. Salah satunya, penulis menginisiasi untuk mengadakan program Pendidikan keuangan personal yang ditujukan kepada komunitas guru SMK di kabupaten malang, yakni Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Malang. Salah satu pertimbangan untuk menyasar guru sebagai peserta pelatihan adalah karena guru merupakan pegawai yang mendapatkan gaji secara regular, tetapi terkadang masih belum bisa mensejahterakan kehidupannya. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan perencanaan keuangan yang tepat agar dapat membantu mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik.

## II. Metode

Kegiatan Pendidikan keuangan personal dilaksanakan dalam 3 tahap, yakni sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis melakukan observasi pra kegiatan dan menyiapkan bahan materi yang sesuai dengan target program. Observasi pra kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal dan kebutuhan peserta program pelatihan Pendidikan keuangan personal. Setelah melakukan observasi dan diperoleh informasi terkait kondisi dan kebutuhan peserta, penulis mulai mempersiapkan dan mengumpulkan bahan materi pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dengan cara *tutoring* kepada peserta. Bahan materi berfokus pada literasi keuangan dasar, terutama terkait dengan produk keuangan.

### 2. Implementasi Kegiatan

Kegiatan pelatihan terbagi menjadi dua topik utama, yakni literasi keuangan dan perencanaan keuangan personal dasar. Dua topik ini cocok dengan kondisi rata-rata peserta yang secara umum belum memiliki ilmu dasar manajemen keuangan yang tinggi.

#### a. Literasi Keuangan

Pelatihan terkait literasi keuangan berfokus pada pengenalan produk-produk keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Materi pelatihan berisi tentang karakteristik dasar, manfaat, dan potensi risiko produk keuangan. Di dalam pelatihan ini, peserta juga diberikan teknik dasar dalam mengidentifikasi penipuan atau malpraktik dalam produk keuangan yang marak terjadi di pasar.

b. Perencanaan Keuangan Personal Dasar

Pelatihan tentang perencanaan keuangan personal dasar memaparkan teknik-teknik sederhana dalam perencanaan keuangan personal. Teknik-teknik ini masih bersifat umum, yang mudah dipahami dan dipraktikan bagi peserta, yang notabene tidak memiliki latar belakang keilmuan di bidang manajemen keuangan. Dengan pelatihan ini, peserta diharapkan mampu mempraktikan secara langsung ilmu yang diperoleh dalam perencanaan keuangan mereka

3. Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilaksanakan untuk mengetahui apakah program pendidikan keuangan personal dapat memberikan wawasan baru bagi peserta. Metode evaluasi dilakukan secara kualitatif, dengan melakukan pengamatan langsung selama program pelatihan dan menanyakan tanggapan peserta terkait dengan kebermanfaatan program.

### III. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dilaksanakan sebanyak 2 sesi dalam sehari. Di sesi pertama, peserta mendapatkan pelatihan terkait dengan literasi keuangan. Di sesi kedua, peserta peserta mendapatkan pelatihan tentang perencanaan keuangan personal dasar. Setiap sesi berlangsung selama dua jam, termasuk sesi diskusi.

Terdapat tiga aspek yang diukur untuk menilai efektifitas program pelatihan. Aspek pertama adalah menilai kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan program pelatihan. Aspek kedua adalah kebermanfaatan program pelatihan dalam peningkatan keilmuan peserta di bidang keuangan dan perencanaan dasar. Aspek ketiga adalah adanya potensi perubahan pandangan perilaku peserta terhadap produk-produk keuangan dan perencanaan keuangan.

Dari segi kepuasan peserta terhadap program pelatihan, tanggapan yang diberikan menunjukkan bahwa peserta menyatakan puas dengan penyelenggaraan program pelatihan. Selain itu, peserta juga berharap bahwa program serupa dapat diadakan secara terstruktur dan berkelanjutan karena mereka merasa bahwa waktu pelatihan tidak cukup untuk bisa menguasai dan memahami materi yang disampaikan dengan baik. Peserta merasa topik ini sangat penting dan memiliki dampak secara langsung terhadap kehidupan mereka, terutama terkait dengan perencanaan keuangan.

Dari aspek kebermanfaatannya program, peserta merasa mendapatkan ilmu baru terutama tentang produk-produk investasi keuangan. Selama ini, mereka menyatakan bahwa informasi tentang investasi hanya dibanjiri dari aset investasi riil, sedangkan untuk investasi keuangan masih sangat jarang. Padahal, aset investasi keuangan cenderung lebih likuid sehingga relatif berisiko rendah dan juga tidak membutuhkan modal yang besar untuk melakukan investasi. Rata-rata produk keuangan yang paling banyak dimiliki oleh peserta adalah tabungan dan deposito.

Pendidikan terkait perencanaan keuangan juga sangat penting bagi peserta. Peserta merasa bahwa selama ini mereka hanya menjalankan keuangan pribadinya tanpa perencanaan yang jelas. Peserta menyadari betapa pentingnya perencanaan keuangan agar tidak terjebak hutang. Peserta juga mendapatkan ilmu baru terkait dengan dana masa tua dan asuransi.

Potensi perubahan perilaku terhadap keuangan pribadi secara implisit dan eksplisit juga terlihat dari tanggapan peserta. Peserta mulai mengenal produk-produk keuangan diluar tabungan dan deposito. Mereka terlihat memiliki ketertarikan untuk memberik aset investasi keuangan. Antusiasme dalam pelatihan juga disinyalir merupakan indikasi bahwa peserta berkeinginan untuk merubah perilaku mereka terkait dengan keuangan pribadi dengan cara melakukan perencanaan yang lebih baik dan matang.

#### IV. Kesimpulan

Pendidikan keuangan dan perencanaan keuangan menjadi sangat krusial di era teknologi dimana produk-produk keuangan sudah secara marak dijual di platform digital. Penguatan literasi keuangan tidak lagi hanya menjadi alat promosi produk-produk keuangan tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan penipuan dan malpraktik di bidang keuangan. Beberapa kasus investasi bodong maupun perilaku berisiko dalam berinvestasi pada aset keuangan sudah menjadi bukti yang cukup untuk menyadarkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan perencanaan keuangan yang masif.

Program pelatihan literasi keuangan dan perencanaan keuangan yang ditujukan kepada para guru merupakan salah satu langkah yang tepat. Guru adalah pegawai yang bekerja dan mendapatkan gaji secara reguler, sehingga perencanaan yang matang untuk pemenuhan kebutuhan dan persiapan dana di masa depan menjadi sangat dibutuhkan. Dari hasil pengamatan selama pelaksanaan program pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang kuat terkait dengan produk dan perencanaan keuangan. Meskipun program pelatihan hanya dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, program ini sudah dapat menjadi pemicu bagi peserta untuk mulai menyadari pentingnya literasi keuangan dan mulai merubah perilaku keuangan mereka yang lebih bertanggungjawab dan aman. Program pelatihan ini menjadi awal untuk mengembangkan program serupa tentang literasi dan perencanaan keuangan mengingat besarnya dampak bagi peserta, khususnya, dan perekonomian negara secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 236-237.
- Annamaria, Lusardi., Flore-Anne, Messy. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. 1(1):1-11. doi: 10.1017/flw.2023.8
- Artadi, E., Dama, H., & Pongoliu, Y. I. D. (2023). Analisis Literasi Keuangan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara Pada Tahun 2022. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(3), 1411-1422.
- Gitman, & Zutter. (2012). Principles of Managerial Finance. Addison- Wesley Publishing Company Hilgret.
- INFE, O. (2011). Measuring financial literacy: Questionnaire and guidance notes for conducting an internationally comparable survey of financial literacy. Periodical Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy.
- Mendari, A. S., & Kewal S. S. (2013). Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa STIE Musi. *Jurnal Economia*, 9 (2), 130-140.
- Sukma, A. P., Hamidah, Kurniati, D. (2022). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, dan Income terhadap Financial Management Behavior dengan Locus of Control sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, 3(2), 375.
- Tianran, Wang., Wei-Fen, Chen., Xue, Wang., Xiucheng, Fan. (2023). Smartphone use increases the likelihood of making short-sighted financial decisions. *Journal of Pacific Rim Psychology*.
- Wiharno, H. (2015). Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Literasi Keuangan serta Dampaknya terhadap Manajemen Keuangan Personal (Survei Pada Pegawai Negeri Sipil Daerah di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 1(02).



Lampiran



